

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Nyeri adalah bentuk respon sensori setelah menerima rangsangan nyeri. Yang tidak menyenangkan akibat dari kerusakan jaringan dalam tubuh sebagai akibat dari adanya cedera, kecelakaan, maupun tindakan medis seperti operasi yang aktual atau potensi (Bahrudin, 2018). Walaupun nyeri dapat digunakan sebagai petunjuk adanya suatu penyakit, namun nyeri dapat ditangani dengan obat perifer, seperti parasetamol, asetosal, asam mefenamat dan ibuprofen. Nyeri adalah perasaan sensoris dan emosional yang tidak enak dan yang berkaitan dengan (ancaman) kerusakan jaringan (Tjay dan Raharja, 2007).

Analgetik merupakan obat untuk mengurangi atau menghilangkan rasa sakit atau obat-obat penghilang nyeri. Obat analgetik itu dibagi menjadi 2 macam golongan yaitu analgetik opioid (Analgetik Narkotika) dan Analgetik Non Narkotika. Golongan analgetik yang sering digunakan adalah golongan Analgetik Non Narkotika NSAID (*Non Steroidal Anti Inflammatory Drugs*). Obat-obatan mempunyai peran dalam sintesis mediator nyeri salah satunya adalah prostaglandin, dengan adanya hambatan dalam pembentukan prostaglandin jenis menginhibisi enzim siklooksigenase pada daerah yang terluka sehingga akan mengurangi pembentukan mediator rasa nyeri, contohnya adalah asam mefenamat (Nurwandani, 2019).

Tanaman obat menjadi alternatif pengobatan karena tanaman obat lebih banyak dipercaya menurut masyarakat. Tumbuhan obat tradisional di Indonesia mempunyai peran yang sangat penting terutama bagi masyarakat di daerah pedesaan yang fasilitas kesehatannya masih sangat terbatas (Hafid 2019). Namun saat ini tidak hanya di pedesaan saja, pengobatan tradisional menggunakan tanaman obat sudah mulai populer di kalangan masyarakat perkotaan karena efek samping negatif dari obat tradisional lebih kecil sehingga aman untuk organ-organ vital manusia seperti jantung, hati dan ginjal. Saat ini, masih banyak tanaman berkhasiat obat yang tumbuh liar dan belum

termanfaatkan. Populasinya tersebar di berbagai tempat, mulai dari tegalan, hutan, kebun, persawahan, pekarangan, hingga pertamanan kota. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat yang berpusat di Bogor mencatat terdapat lebih dari 1000 jenis tanaman obat yang tumbuh di Indonesia, namun baru dimanfaatkan sekitar 50 jenis (Redaksi Agromedia, 2007). Salah satu tanaman obat yang berpotensi memiliki khasiat sebagai antipiretik adalah Sungkai (*Peronema canescens* Jack). Tanaman sungkai merupakan tanaman dari suku *Verbenaceae*, yang secara tradisional digunakan oleh suku Dayak di Kalimantan Timur sebagai obat antara lain sebagai obat pilek, demam, obat cacingan (*ringworms*), dijadikan mandian bagi wanita selepas bersalin dan sebagai obat kumur pencegah sakit gigi (Yani, 2013).

Warga Suku Akan Dalam (SAD) Kabupaten Tebo mengatakan, Ramuan yang mereka yakini ini adalah rebusan pucuk daun sungkai. "Kami percaya dengan meminum air rebusan daun sungkai bisa mengobati demam tinggi, batuk dahak, dan sakit kepala. kata Malenggang, salah seorang warga SAD Kelompok Temenggung Apung di Desa Muara Kilis, Kecamatan Tengah Ilir, Kabupaten Tebo, Senin malam (9/8).Dia menjelaskan, tidak semua daun sungkai memiliki khasiat yang sama. Biasanya, daun sungkai yang digunakan (direbus) adalah pucuk daunnya (Syahril, Agustus 2021).

Menurut Primair Yani dan Subehan (2013) dari Hasil isolasi ekstrak n-heksan daun sungkai (*Peronema canescens* Jack) diperoleh satu senyawa, yaitu isolat B1, berdasarkan data pereaksi kimia isolat B1 positif golongan senyawa terpenoid, data spektra UV dengan panjang gelombang maksimum 207, dan data IR senyawa isolat aktif mengandung gugus fungsi OH (hidroksil) -CH-alifatik, C=O (karbonil), C – O (keton), C=C– (ester siklik atau aromatik), dan CH₂ dan CH₃ (alkil alifatik). Menurut Hollman (1996) dalam Gresinta (2012) mengatakan bahwa senyawa yang mempunyai bioaktifitas sebagai imunostimulan agent yaitu golongan senyawa polisakarida, terpenoid, alkaloid, flavonoid dan polifenol. Hasil penelitian identifikasi metabolit sekunder ekstrak *Peronema canencens* Jack diperoleh golongan senyawa alkaloid, terpenoid, steroid, flavanoid, dan tanin (Ibrahim dan Kuncoro, 2012).

Suku Dayak di Kalimantan Timur masih tetap mempertahankan tradisi dengan memanfaatkan tumbuhan di sekitarnya untuk pengobatan ataupun perawatan kesehatan misalnya tanaman sungkai suku *verbenaceae* yang pada bagian daun muda digunakan sebagai obat pilek, demam, obat cacingan (*ringworms*), dijadikan campuran mandian wanita setelah bersalin dan sebagai obat kumur pencegah sakit gigi. Dikutip dari ringtimesbali.com, rebusan daun Sungkai dapat digunakan sebagai obat sakit gigi dan sariawan dengan merebus 3 sampai 5 tangkai daun muda sungkai yang direbus dengan 2 gelas air (Yuliana Dewi, 2021).

Penelitian sebelumnya mengatakan bahwa daun Sungkai memiliki kandungan Alkaloid dan flavonoid. Flavonoid adalah salah satu senyawa metabolit sekunder yang diketahui memiliki aktivitas sebagai analgesik (Latief, 2021). Flavonoid dapat berperan sebagai analgesik dengan menghambat kerja enzim siklooksigenase yang dapat mengurangi produksi prostaglandin sehingga mengurangi rasa nyeri. Oleh sebab itu didalam penelitian ini akan dilakukan uji efek analgesik infusa daun sungkai pada mencit jantan. Pada penelitian ini dilakukan dengan metode infusa dengan menggunakan penyari berupa air sehingga diharapkan senyawa-senyawa yang mempunyai aktivitas penangkapan radikal bebas dan mempunyai efek analgetik.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Apakah infusa dari daun sungkai mempunyai efek analgetik pada mencit jantan (*Mus musculus*) yang diinduksi oleh asam asetat ?
- 1.2.2 Berapa dosis terbaik infusa daun sungkai yang dapat memberikan efek analgetik atau menghambat geliat kepada hewan uji mencit jantan (*Mus musculus*) dibandingkan dengan asam mefenamat?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan diteliti oleh peneliti adalah :

- 1.3.1 Sebagai sumber pembaharuan dibidang farmakologi dan bahan alam
- 1.3.2 Mengetahui infusa daun sungkai memiliki efektivitas analgetik pada mencit jantan (*Mus musculus*).
- 1.3.3 Mengetahui dosis terbaik infusa daun sungkai yang memiliki aktivitas analgetik pada mencit jantan dibandingkan dengan asam mefenamat.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1.4.1 Menambah ilmu pengetahuan baru tentang kegunaan dari daun sungkai untuk seluruh kalangan masyarakat
- 1.4.2 Menambah ilmu pengetahuan untuk peneliti, dimana penelitian ini akan mengembangkan wawasan dari peneliti
- 1.4.3 Menjadi bahan bacaan untuk penelitian yang akan datang seputar tanaman sungkai